

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Metode Jibril

1. Pengertian Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan implementasi dengan arti penerapan atau pelaksanaan.²² Menurut etimologi, implementasi adalah tindakan yang melibatkan penggunaan sumber daya untuk menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan. Penetapan tujuan dan pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya saling berkaitan selama fase implementasi.²³ Dengan kata lain, implementasi adalah tahap pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Proses implementasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari perencanaan yang matang, karena perencanaan berfungsi sebagai tahap awal untuk menetapkan tujuan, strategi, serta langkah-langkah operasional yang akan dilaksanakan. Pada tahap perencanaan, implementasi menuntut adanya penetapan tujuan yang jelas, penyusunan strategi, serta penyiapan sumber daya baik manusia maupun sarana prasarana yang memadai agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan arah kebijakan yang telah ditentukan. Perencanaan berfungsi sebagai

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)', *KBBI Daring Edisi III*, 2024 versi .9 2012 <<https://www.kbbi.web.id/implementasi>>.

²³ Ahmad Zubaidi and Burhan Nudin, dkk., *Imajinasi Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam*.

pedoman utama dalam menentukan langkah-langkah operasional dan standar keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan temuan Masri, Hadiyanto dan Yahya menegaskan bahwa perencanaan pendidikan yang sistematis menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi program, karena mampu mengarahkan seluruh aktivitas secara terukur dan terkoordinasi.²⁴ Begitu juga Banurea dan Simanjuntak menyatakan bahwa perencanaan berperan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan agar tujuan yang telah dirumuskan dapat diraih dengan efektif dan efisien.²⁵ Dengan demikian, perencanaan yang sistematis menjadi landasan utama dalam implementasi karena berfungsi mengarahkan pelaksanaan serta menjadi tolak ukur evaluasi. Perencanaan yang matang membantu pelaksanaan berjalan terstruktur, terukur, dan mampu mengantisipasi hambatan sejak awal. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang disusun, karena perencanaan menjadi dasar dalam mengarahkan tindakan dan menilai capaian program secara berkelanjutan.

E. Mulyasa mendefinisikan kata implementasi sebagai proses menerapkan ide, gagasan, kebijakan, atau inovasi ke dalam praktik, yang menghasilkan pengaruh baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap. Hal ini juga berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan.²⁶ Sejalan dengan itu, Nurdin Usman yang

²⁴ Masri, Hadiyanto, and Yahya, 'Strategi Perencanaan Pendidikan Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 4 May 2023, pp. 1–7, doi:10.51178/jpspr.v3i2.1316.

²⁵ Risma Darma Ulina Banurea, Riski Erisah Simanjuntak, and Romauli Siagian, 'Perencanaan Pendidikan', *Pediaqu:JurnalPendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (2023).

²⁶ E. Mulyasa, *Keterampilan Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik Dan Implementasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2008).

dikutip Solichin Abdul Wahab menjelaskan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan atau aksi dari rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Hal tersebut menuntut adanya kesiapan perencanaan, kejelasan tujuan, serta koordinasi antar unsur yang terlibat agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan arah kebijakan yang telah ditentukan. Proses penerapan kebijakan, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, pelaksana organisasi, prosedur, dan strategi yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan sering disebut sebagai implementasi dalam arti yang lebih luas.²⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan yang terarah dan terkoordinasi guna mewujudkan rencana atau prosedur yang telah ditetapkan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif.

Proses implementasi ini tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi juga memerlukan evaluasi sebagai alat pengendali dalam menilai efektivitas pelaksanaan dan menjadi dasar pengambilan keputusan perbaikan. Evaluasi adalah proses terstruktur dan berkelanjutan untuk menilai kualitas (nilai dan signifikansi) sesuatu dengan menggunakan faktor-faktor dan standar tertentu guna mengambil keputusan.²⁸ Menurut Ngalim Purwanto, Mehrens dan Lehman mendefinisikan penilaian secara luas sebagai tindakan mengorganisir, mengumpulkan, dan menyebarluaskan informasi yang diperlukan untuk menciptakan alternatif pilihan. Selain itu, menurut Ngalim Purwanto,

²⁷ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik* (Bumi Aksara, 2012).

²⁸ Inanna and Rahmatullah, *Evaluasi Pembelajaran: Teori Dan Praktek* (Tahta Media Group, 2021).

evaluasi atau penilaian adalah prosedur yang disusun secara terencana untuk mengumpulkan fakta atau informasi yang kemudian digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan.²⁹

Menurut uraian di atas, implementasi adalah proses yang disengaja dan berkelanjutan untuk mengubah gagasan, konsep, atau kebijakan menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Implementasi tidak dapat dilepaskan dari tiga unsur utama, yaitu perencanaan sebagai tahap awal penentuan tujuan, strategi, dan langkah operasional, pelaksanaan sebagai realisasi rencana ke dalam tindakan nyata yang melibatkan berbagai unsur, serta evaluasi sebagai alat pengendali untuk menilai efektivitas pelaksanaan dan dasar pengambilan keputusan perbaikan. Dengan demikian, implementasi dipahami sebagai rangkaian proses manajerial yang saling berkaitan dan saling melengkapi, sehingga tujuan program atau kebijakan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Implementasi

Implementasi dilakukan untuk mewujudkan rencana atau kebijakan yang telah dirancang agar dapat terlaksana secara efektif dan terarah. Beberapa tujuan implementasi diantaranya sebagai berikut:

- a. Melaksanakan rencana yang telah disusun dengan matang. Baik dilakukan oleh individu maupun kelompok.

²⁹ Prijowuntato S. Widanarto, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta; Sanata Dharma University Press, 2016).

- b. Menguji dan mendokumentasikan proses dalam melaksanakan suatu strategi atau kebijakan.
- c. Mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana atau strategi yang telah disusun.
- d. Mengevaluasi kemampuan masyarakat dalam melaksanakan rencana atau kebijakan sesuai rencana.
- e. Memastikan keefektifan rencana atau kebijakan yang telah dibuat guna meningkatkan atau memperbaiki kualitas.

Setelah tujuan pelaksanaan ditetapkan, program-program disusun, dan sumber daya dialokasikan untuk mencapai tujuan tersebut, maka proses implementasi dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.³⁰

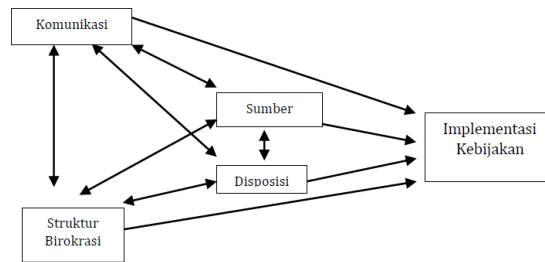
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Menurut model strategi implementasi *top-down* karya George C. Edward III yang dikutip Yosep Gede S., menjelaskan bahwa empat faktor utamanya yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap para pelaksana), dan struktur birokrasi berpengaruh terhadap seberapa baik suatu kebijakan diimplementasikan. Seberapa sukses suatu program atau kebijakan dapat dilaksanakan bergantung pada keempat unsur yang saling terkait ini.³¹ Diperlukan upaya yang berkelanjutan agar setiap kebijakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

³⁰ Yuliah Elih, 'Implementasi Kebijakan Pendidikan', *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* (Sukabumi), Volume 30 Nomor 2 (2020).

³¹ Yosep Gede Sutmasa, 'Memastikan Efektivitas Implementasi Kebijakan Publik', *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 4.1 (2021), pp. 25–36, doi:10.47532/jic.v4i1.242.

Gambar 2. 1 Model Pendekatan Implementasi Edward III



(Sumber: Anis R, Kebijakan Publik: Teori, Formulasi Dan Aplikasi, 2023, Hal 148)

Komunikasi antar pihak menjadi faktor penting dalam implementasi kebijakan karena perbedaan pemahaman dapat menimbulkan multitafsir yang menghambat pelaksanaan. Oleh karena itu, birokrasi sebagai pelaksana kebijakan harus aktif membangun kesepahaman dengan seluruh pihak terkait agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara efektif. Selain komunikasi, pemanfaatan sumber daya juga sangat menentukan, baik berupa sistem kerja, pegawai yang terlibat, maupun sarana dan aset pendukung. Sikap birokrasi yang serius, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki konsep implementasi yang jelas menjadi kunci keberhasilan kebijakan, terutama ketika kebijakan tersebut bersifat baru dan memerlukan penyesuaian.

Selain itu, pengawasan dari wakil rakyat sebagai representasi publik turut mendukung keberhasilan implementasi kebijakan. Pengawasan ini memastikan bahwa pelaksanaan kebijakan tetap sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama. Hubungan yang harmonis di antara lembaga-lembaga, baik di dalam maupun di luar pemerintahan, serta keterlibatan kelompok masyarakat, juga perlu dijaga agar tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan. Dengan komunikasi,

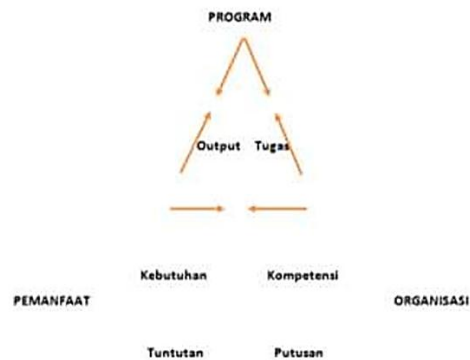
pengawasan, kerja sama yang baik, kebijakan dapat memimbulkan manfaat yang optimal demi kepentingan bersama.³²

Sejalan dengan pendapat di atas, David C. Korten yang dikutip oleh Haedar Akib menekankan konsepnya mengenai model penyelarasan pelaksanaan kebijakan atau program dengan menggunakan pendekatan proses pembelajaran yang berfokus pada penyelarasan tiga elemen kunci dalam pelaksanaan program yaitu program itu sendiri, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran atau pengguna. Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kombinasi dari faktor-faktor berikut. Yang pertama adalah keselarasan antara program dan penerima manfaat yaitu, keselarasan antara apa yang ditawarkan program dan apa yang dibutuhkan kelompok sasaran atau penerima manfaat. Yang kedua adalah keselarasan antara program dan organisasi pelaksana yaitu, keselarasan antara tugas-tugas yang dibutuhkan oleh program dan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, keselarasan antara organisasi pelaksana dan kelompok penerima manfaat. Dengan kata lain, keselarasan antara persyaratan organisasi untuk mencapai hasil program dan kemampuan kelompok sasaran.³³ Model kesesuaian Korten digambarkan sebagai berikut:

³² Anis Ribcalia Septiana, *Kebijakan Publik: Teori, Formulasi dan Aplikasi* (Sumatera Barat; PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023).

³³ Haedar Akib, 'Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa dan Bagaimana', *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 1.1 (2012), p. 1, doi:10.26858/jiap.v1i1.289.

Gambar 2. 2 Model Kesesuaian Implementasi Korten



(Sumber: Syamsul B., Model Implementasi Program Lembaga Penjaminan Mutu, 2020, Hal 17)

Menurut model Korten, jelas dipahami bahwa jika ketiga komponen pelaksanaan program tidak selaras, kinerja program tidak akan sukses yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hasil program jelas tidak berguna jika tidak memenuhi kebutuhan sasaran program. Organisasi pelaksana program tidak dapat berhasil menghasilkan *output* program jika belum mampu melaksanakan tugas-tugas yang dibutuhkan oleh program tersebut. Kelompok sasaran tidak akan menerima hasil dari program jika mereka tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh organisasi yang melaksanakan program. Sehingga, agar program dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, keselarasan antara ketiga komponen pelaksanaan program sangatlah diperlukan.³⁴

4. Tahap-Tahap Implementasi

Afiful Ikhwan yang dikutip oleh Arifin Nur mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan suatu program pendidikan, beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan antara lain yaitu, adanya kegiatan yang

³⁴ Syamsul Bahri and Bedjo Sujanto, *Model Implementasi Program Lembaga Penjaminan Mutu* (Penerbit Widina Bhakti Persada, 2020; Bandung, n.d.).

dirancang sebelumnya, proses pelaksanaan yang sistematis, hasil yang ingin dicapai, serta orientasi keberlanjutan pada masa mendatang. Unsur-unsur tersebut menegaskan bahwa implementasi pendidikan harus dilakukan secara terencana, terarah, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.³⁵ Mengacu pada teori manajemen pendidikan bahwasannya terdapat rangkaian aktivitas yang saling berkaitan untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Aktivitas tersebut meliputi perencanaan program, perekrutan staf, penempatan kerja, pemberian kompensasi, pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia, serta evaluasi performa.³⁶

Sejalan dengan perspektif tersebut, menurut filosofi manajemen pendidikan George R. Terry yaitu pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen secara menyeluruh dan berkesinambungan dalam bidang pendidikan menjadi landasan penting untuk meningkatkan kualitas layanan serta memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.³⁷ G.R. Terry mendefinisikan “manajemen” sebagai “proses kegiatan yang melibatkan perencanaan, organisasi, implementasi, dan pengawasan menggunakan sumber daya manusia dan lainnya dalam bukunya prinsip manajemen, yang disebutkan oleh Syarifah Ida.³⁸

³⁵ Ahmad Zubaidi and Burhan Nudin, dkk., *Imajinasi Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam*.

³⁶ Arifin Nur, *Manajemen Pendidikan: Teori Dan Praktek* (Sukoharjo; Tahta Media Group, 2025).

³⁷ Neri Wijayanti, ‘Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan’, *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3.1 (2023), pp. 30–43, doi:10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04.

³⁸ Syarifah Ida Farida, *Manajemen Dan Kepemimpinan*, (Jawa Tengah), 2022.

Empat komponen manajemen yang perlu diketahui, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dijelaskan George R. Terry. Dari fungsi itu, banyak organisasi dan perusahaan yang hingga saat ini masih secara luas menerapkan konsep-konsep manajemen tersebut sebagai kerangka dasar untuk menjalankan prosedur manajemen mereka guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁹ Perencanaan adalah tahap menentukan serangkaian langkah yang harus ditempuh untuk mencapai hasil yang dituju. George R. Terry mengidentifikasi sejumlah proses penting dalam proses perencanaan, seperti menetapkan dan mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai, memprediksi peristiwa di masa depan, menyusun kebijakan dan prosedur yang harus dipatuhi, serta mengevaluasi hasil dan kemungkinan yang mungkin terjadi.

Untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan tindakan yang bertujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan, pengorganisasian dapat didefinisikan sebagai seluruh kegiatan manajemen yang berkaitan dengan pengelompokan individu serta pemberian wewenang, tugas, fungsi, dan tanggung jawab kepada masing-masing individu. Proses mengubah niat yang telah ditetapkan menjadi tindakan nyata untuk mencapai sasaran dikenal sebagai pelaksanaan, dan hal ini menjadi bermanfaat jika dilakukan dengan efektif dan efisien. Di sisi lain, pengendalian mencakup pemantauan, pendokumentasian, pemberian klarifikasi, arahan, dan bimbingan secara sistematis dan konsisten, serta

³⁹ R. Terry George, *Dasar-Dasar Manajemen (Edisi Revisi)*. (Bumi Aksara, 2019).

perbaikan terhadap kesalahan dan ketidakakuratan.⁴⁰ Penjelasan Terry mengenai prosedur manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan

Salah satu aspek terpenting dalam manajemen sekolah adalah perencanaan. Sebisa mungkin, setiap tahap perencanaan harus disusun secara sistematis, logis, dan teratur. Di antara komponen-komponen yang perlu dimasukkan ke dalam proses perencanaan adalah:

- 1) Menentukan prioritas untuk menjamin kelancaran proses pendidikan. Seluruh pemangku kepentingan dalam proses pendidikan, termasuk masyarakat dan siswa, harus dilibatkan dalam mengidentifikasi kebutuhan yang paling mendesak.
- 2) Menetapkan tujuan, yang berfungsi sebagai peta jalan dan alat penilaian bagi pelaksanaan pembelajaran serta hasilnya.
- 3) Menyusun langkah-langkah rencana aksi atau menyusun protokol.
- 4) Penyerahan tanggung jawab dan tugas kepada individu atau organisasi.⁴¹

George R. Terry menyebutkan sejumlah tindakan yang harus dilakukan untuk menjalankan fungsi perencanaan:

- a) Menentukan, mengukuhkan, dan memperkuat target pencapaian.

⁴⁰ Muh. Hambali and Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer: Strategi Pengelolaan Dan Pemasaran Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0* (IRCiSoD, 2020).

⁴¹ Siti Aisyah and others, 'Perencanaan Dan Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan', *Journal Innovation In Education*, 2.2 (2024), pp. 245–57, doi:10.59841/inoved.v2i2.1282.

- b) Berupaya meramalkan dan mengantisipasi situasi serta peristiwa yang akan terjadi di masa depan.
- c) Mengidentifikasi kondisi di mana tugas tersebut akan diselesaikan.
- d) Menentukan tugas-tugas yang tepat untuk mencapai tujuan.
- e) Menyusun rencana yang komprehensif yang mengutamakan kreativitas guna terus menghasilkan konsep atau penemuan yang segar dan lebih baik.
- f) Menentukan standar kerja, metode, aturan, dan prosedur yang harus diikuti.
- g) Mempersiapkan diri terhadap segala kemungkinan yang dapat terjadi.
- h) Menyesuaikan rencana berdasarkan rekomendasi serta temuan pemantauan atau evaluasi.⁴²

b. Pengorganisasian

George R. Terry yang dikutip oleh Khoirul Huda mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Pengelompokan tugas, pendelegasian

⁴² Muh. Hambali and Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer: Strategi Pengelolaan Dan Pemasaran Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0.*

wewenang, dan alokasi sumber daya merupakan bagian dari proses pengorganisasian. Sekelompok orang yang diperintahkan untuk bekerja sama, melaksanakan tanggungjawab yang telah diberikan, dan terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk mencapai sasaran merupakan komponen-komponen dari proses pengorganisasian. Peran manajemen dalam pengorganisasian, yang mencakup berikut:

1. Membuat kerangka kerja organisasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
2. Pembagian Kerja. Karyawan harus diberi tugas sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka, dan spesialisasi harus diterapkan untuk meningkatkan produktivitas. Pembagian kerja ini harus didasarkan pada prinsip “orang yang tepat di tempat yang tepat,” bukan pada preferensi pribadi.
3. Memunculkan semangat kesatuan. Rasa kerja sama yang kuat di antara anggota berbagai tim, serta hubungan yang positif antara manajer dan karyawan di dalam sebuah perusahaan akan mendorong kekompakan, loyalitas, dan solidaritas di dalam kelompok atau perusahaan.⁴³

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas sesuai struktur organisasi, mengalokasikan sarana produksi, dan memimpin rencana kerja. Faktor penting dalam pembagian tugas meliputi koordinasi, pengawasan, spesialisasi, penghematan biaya, dan

⁴³ Khoirul Huda and others, ‘Studi Literatur Penerapan Konsep dan Peran Manajemen pada Organisasi’, *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4.2 (2024), pp. 80–91, doi:10.37329/metta.v4i2.3375.

penekanan pada hubungan antarmanusia.⁴⁴ Penugasan tanggung jawab berdasarkan kebutuhan organisasi, mendorong spesialisasi dalam pelaksanaan tugas, serta memastikan bahwa para anggota memahami tugas dan perannya secara jelas, semuanya merupakan keunggulan dari fungsi *organizing* dalam manajemen.⁴⁵

c. Penggerakan

Penggerakan adalah serangkaian aktivitas untuk mengarahkan individu dan sarana pendukung agar pelaksanaan tujuan berjalan lancar sesuai perencanaan. Ini mencakup menjalankan pekerjaan, memproduksi dan mengemas produk, hingga pemasaran dan distribusi. Proses ini diawali dengan rapat tim untuk membahas aspek penyampaian informasi, diikuti dengan kegiatan peliputan berita, wawancara, dan pengumpulan data dari berbagai sumber. Seberapa baiknya perencanaan dan pengorganisasian, hasilnya tidak akan diketahui jika tidak dilaksanakan, sehingga implementasi menjadi peran manajerial yang sangat sulit dan krusial. Membentuk kelompok belajar dengan program inti dan program pendukung merupakan salah satu tugas berkelanjutan dari fungsi implementasi. Kegiatan belajar kemudian dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang

⁴⁴ Permatasari Nandita and Anis Aswhar, 'Manajemen Media Online Dinas Komunikasi Informatika Dan Statistik Kabupaten Brebes Dalam Mewujudkan Keterbukaan Informasi Publik Analisis Berdasarkan Teori Poac George R. Terry', *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Volume 10, Number 9 2025 (n.d.).

⁴⁵ Galuh Ajeng Fildzah Amalia and others, 'POAC dalam Transformasi Manajemen Sekolah: dari Teori ke Praktik', *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2024), pp. 133–47, doi:10.62383/hardik.v2i1.1024.

mencakup awal dan akhir semester, ujian, liburan, serta rapat koordinasi sekretariat.

Menurut Terry yang dikutip oleh Ivo Yani, tujuan penggerakan adalah untuk meyakinkan setiap anggota kelompok agar bergotong royong secara sukarela dan penuh semangat untuk mencapai hasil yang diharapkan dan tujuan yang telah disusun. Di sisi lain, Sudjana mendefinisikan penggerakan sebagai motivasi yakni upaya pemimpin untuk menginspirasi seseorang atau kelompok dengan menumbuhkan rasa tujuan atau dorongan. Setiap anggota kelompok harus terinspirasi untuk membuat dokumen yang mendukung sistem manajemen yang terstandarisasi secara nasional agar fungsi penggerakan berhasil. Agar anggota dapat secara aktif menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas dan kewajiban mereka, upaya motivasi diperlukan untuk membangkitkan kembali minat dan semangat mereka. Meskipun beberapa motivasi atau dorongan berasal dari dalam diri seseorang, pihak luar sering kali memulai kegiatan penggerakan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari upaya pemimpin untuk membangkitkan semangat atau motivasi pada individu atau kelompok yang dipimpinnya.⁴⁶

d. Evaluasi

Menurut George Robert Terry yang dikutip Asbarin, pengendalian adalah praktik untuk mengamati apa yang dilakukan

⁴⁶ Ivo Yani, 'Pelaksanaan Fungsi Manajemen Dalam Memenuhi Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan Nonformal', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15.2 (2020), pp. 175–88, doi:10.21009/JIV.1502.9.

oleh suatu lembaga atau organisasi. Manajemen pengawasan akan berjalan dengan baik apabila selalu memperhatikan keempat dimensi pengawasan, yaitu; *standard, measurement, comparison dan action*.⁴⁷ Pengendalian itu sendiri mencakup pengawasan dan pemantauan. Keduanya sangat penting untuk mengetahui apakah prosedur manajemen berjalan dengan baik dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, kegiatan pengendalian mencakup pemantauan, evaluasi, penilaian, dan penyesuaian pada setiap tahap proses perencanaan untuk memastikan apakah semuanya berjalan sesuai rencana atau tidak.

Pendapat George R. Terry yang dikutip Rifaldi Dwi mengemukakan bahwa “Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).”⁴⁸

Pengendalian yang diterapkan di bidang pendidikan melalui berbagai prosedur, termasuk evaluasi, penilaian, tinjauan, dan pelaporan mengenai pencapaian tugas berfungsi sebagai landasan bagi penilaian selanjutnya. Sebagai sarana untuk memantau jalannya

⁴⁷ Asbarin Asbarin and others, ‘Analisis Manajemen Pengawasan Dan Evaluasi Pada Program Bahasa Arab Di Pondok Pesantren’, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9.1 (2024), pp. 85–98, doi:10.55187/tarjpi.v9i1.5659.

⁴⁸ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, ‘Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry’, *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1.3 (2023), pp. 51–61, doi:10.55606/makreju.v1i3.1615.

pekerjaan, pengendalian harus dijaga. Karena tanpa hal tersebut, hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan.

5. Pengertian Metode Jibril

Metode Jibril merupakan sebuah singkatan yang mempunyai makna sebagai berikut; J adalah Jama'i artinya belajar secara klasikal, I adalah Intervensi artinya pendekatan dengan penekanan, B adalah Bertahap artinya secara perlahan dan berkelanjutan, R adalah Rasional artinya sesuai kemampuan siswa/santri, I adalah Inovasi artinya pembelajaran yang bervariasi, L adalah Langgam artinya menggunakan irama tartil populer.⁴⁹

Metode Jibril sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) yang bertempat di Singosari, Malang, didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk membacakan Al-Qur'an sebagaimana Malaikat Jibril, pembawa wahyu, membacakannya:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: "Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu." (Q.S Al-Qiyamah [75]:18)⁵⁰

Berdasarkan ayat di atas, strategi utama metode Jibril adalah teknik *talqin-taqlid* atau peniruan, di mana murid menirukan bacaan guru. Artinya, metode Jibril bersifat guru-sentris, maksudnya dalam

⁴⁹ Zakaria Fadhil, *Metode Jibril; Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Juz 29* (emir dari Penerbit Erlangga, 2024).

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag', <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>, 2022.

proses pendidikan, guru merupakan sumber dan pusat pengetahuan serta pengajaran. Selain itu, karena Malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan cara ini, sehingga teknik ini perlu diterapkan dengan tartil. Kewajiban untuk membaca dengan tartil karenanya menjadi sumber inspirasi lain bagi pendekatan Jibril. Pencipta metode Jibril, KH. Basori Alwi, menjelaskan bahwa metode ini dimulai dengan guru membacakan satu baris ayat atau berhenti sejenak di suatu bagian, yang kemudian diulang oleh setiap siswa. Anak-anak mengulangnya setelah guru membacakannya satu atau dua kali lagi. Ayat berikutnya kemudian dibacakan oleh guru, dan anak-anak mengulangnya. Hal ini terus berlanjut hingga para siswa mampu mengulang bacaan guru dengan tepat dan benar.⁵¹

6. Tahap Pembelajaran Metode Jibril

Tujuan utama pengajaran metode Jibril adalah agar para siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid yang tepat dan benar, maka istilah ini saling berkaitan erat. Tingkat pembelajaran dalam Metode Jibril dibagi menjadi tiga kelompok, sebagaimana akan dibahas di bawah ini:

a) Tingkat Dasar

Pada tingkat ini, ditujukan untuk anak-anak prasekolah dan siswa sekolah dasar, dan jilid "*Bil-Qolam*" digunakan dalam proses pembelajaran. Terdiri dari empat jilid, atau tingkat. Setiap jilid

⁵¹ Indal Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an* (Yogyakarta; SUKA-Press, 2022).

mencakup kompetensi yang berbeda-beda. Pengenalan huruf hijaiyah, ciri-ciri huruf, nama-nama huruf, dan cara pengucapannya semuanya dibahas dalam Jilid 1. Penggabungan huruf, mempelajari harakat, mempelajari berbagai bentuk huruf “ta”, mempelajari *idhar qomariy*, mempelajari *mad thobi'i*, serta mempelajari hamzah penghubung dibahas dalam Jilid 2.

Jilid 3 berisi hukum bacaan *idhar*, bacaan *idghom*, pengucapan *layyin*, *qolqolah*, *lafdzul jalalah*, *ghunnah*, *ikhfa haqiqi*, *iqlab*, dan *idhar mutlaq*. Selanjutnya, waqaf ibtida, bacaan ghorib, fawatihus suwar, dan ayat-ayat dari Juz Amma semuanya termasuk dalam jilid terakhir.

b) Tingkat Menengah

Siswa yang telah menyelesaikan pembelajaran buku *Bil-qolam* yang berjumlah empat jilid biasanya menjadi sasaran pembelajaran pada tingkat ini. Target pada tahap ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama atau mereka yang sudah terbiasa dengan huruf Arab dan membaca kitab Al-Qur'an. Juz 30 merupakan materi yang dipelajari pada tingkat ini. ketepatan pelafalan (bina ucap) dalam pembelajaran bahasa atau Al-Qur'an melalui latihan berulang-ulang merupakan kompetensi yang ditekankan. Tujuannya adalah untuk mamastikan ketepatan bacaan

siswa yang terdapat dalam Al-Qur'an atau memperbaiki kesalahan pengucapan atau bacaan yang fatal (bacaan *jali*).⁵²

c) Tingkat Akhir

Diperuntukkan bagi siswa yang mengkhatamkan *Juz Amma*. Anak-anak di kelas ini umumnya dari jenjang sekolah menengah atas. Pada tingkat ini, dikategorikan yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dan bisa membacanya tanpa tersendat atau salah pengucapan kata-kata. Siswa mempelajari Al-Qur'an dari Juz 1 sampai Juz 30. Siswa harus memahami prinsip-prinsip ilmu tajwid, saat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan mampu menjelaskan hukum-hukum tajwid untuk setiap ayat.⁵³

Tahqiq dan *Tartil* adalah dua tahap dalam teknik Jibril. Berikut ini adalah penjelasannya:

- a) Tahap *Tahqiq* dalam proses belajar Al-Qur'an merupakan tahap yang mendasar. Huruf dan bunyi diperkenalkan pada awal tingkat ini, dilanjutkan dengan kata-kata dan frasa. Memperdalam pengucapan setiap huruf sesuai dengan titik pengucapannya (makhraj) merupakan tujuan utama dari tahap ini.
- b) Tahap *Tartil* mencakup pelafalan Al-Qur'an baik perlahan maupun cepat, tergantung pada irama bacaan. Pada awal tahap

⁵² Nur Cholish Siddiq Harahap and Sultoni Trikusuma, *Penerapan Metodel Bil Qolam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Kelas VII MTs. Ummul Qura Tembung*, section 2022, (Medan), 1.2 (n.d.).

⁵³ Surya Taqi Afrel, 'Implementasi Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di TPA Al-Mabrur Singosari.' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

ini, guru membacakan satu atau lebih ayat, yang kemudian ditiru dan diulang berulang kali oleh para siswa. Tahap Tartil memperkenalkan pengucapan yang jelas serta filosofi dan penerapan ilmu Tajwid.

Metode Jibril juga dapat didefinisikan sebagai strategi konvergen (gabungan) yang memadukan metodologi analisis dan sintesis dalam kedua tahap tersebut. Hal ini menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan Jibril dalam pengajaran Al-Quran. Pendekatan ini tampaknya lebih adaptif karena dapat diterapkan dalam situasi atau lingkungan apa pun, sehingga membantu pendidik dalam mengatasi hambatan dalam pengajaran Al-Quran.⁵⁴

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Jibril

Menurut Wathoni, kelebihan dari metode Jibril adalah para siswa mampu melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan perintah Allah SWT, melalui pengucapan yang benar. Inilah tujuan utama mempelajari Al-Qur'an dengan Metode Jibril, yang menunjukkan penerapan keterampilan membaca mereka serta kecakapan intelektual dan praktis mereka. Berikut ini adalah beberapa tujuan dari pengajaran khusus dalam studi Al-Qur'an:

⁵⁴ Nur Laili Akhadiyah, 'Implementasi Metode Jibril Ddalam Mengembangkan Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Miftahul Huda Sidoarjo' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

- a. Mengajarkan siswa cara membunyikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat, mengidentifikasi serta mengucapkan bunyi huruf, serta membaca kata dan kalimat dalam bahasa Arab.
- b. Mengajarkan siswa cara melafalkan dan mengucapkan tajwid dengan benar sehingga mereka dapat membaca bagian-bagian pendek maupun panjang dari Al-Qur'an.
- c. Memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang prinsip-prinsip tajwid, seperti aturan bacaan panjang dan pendek, harakat sukun, hukum nun mati, dan lainnya.
- d. Memudahkan siswa dalam mempelajari ciri-ciri khas huruf Hijaiyah.
- e. Membimbing siswa mengenai cara menghindari kesalahan seperti *jali* dan *khafi* saat melafalkan Al-Qur'an.
- f. Mendorong belajar mandiri, atau muraja'ah, di kalangan siswa saat di dalam atau di luar kelas.
- g. Memastikan siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan mahir.

Keunggulan metode Jibril adalah sebagai berikut; mempunyai kurikulum dan silabus, pembelajaran lebih bermakna dan tertib, telah terbukti membantu seluruh siswa atau santri penggunaannya mencapai target hafalan, dapat diajarkan untuk semua usia dan kalangan, dapat diikuti oleh siswa atau santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an, hemat tenaga pengajar (cukup satu guru dalam satu kelas), siswa atau

santri dapat memiliki standar kualitas hasil belajar yang sama, serta dapat dipraktikkan secara mandiri.⁵⁵

Penerapan metode Jibril memiliki sejumlah masalah yang perlu diselesaikan, yang merupakan kelemahan. Salah satunya adalah proses belajar dapat terhambat karena siswa tidak mampu mengikuti bacaan guru. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan filosofi pengajaran, kecepatan guru saat membaca, atau kurangnya siswa dalam memahami materi pelajaran. Tantangan ini dapat mempersulit siswa untuk mendengarkan bacaan dengan cermat dan mengikuti alurnya, yang pada akhirnya akan mengurangi efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Selain itu, efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan menghafal di antara para siswa. Perbedaan prestasi akademik di dalam kelas dapat disebabkan oleh kemampuan menghafal yang lebih unggul pada sebagian siswa. Perbedaan tingkat kecakapan ini dapat memengaruhi proses pembelajaran dan menyulitkan guru dalam menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Keterbatasan lain yang signifikan dalam penerapan metode Jibril adalah waktu. Siswa harus mencurahkan banyak waktu dan mempertahankan tingkat konsistensi yang tinggi dalam proses hafalan Al-Qur'an. Namun, siswa sering kali merasa sulit untuk menyisihkan waktu dengan porsi yang cukup untuk menghafal Al-

⁵⁵ Fadhil, *Metode Jibril; Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Juz 29*.

Qur'an di luar kelas karena jadwal mereka yang padat dan tekanan untuk menyelesaikan kurikulum.⁵⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Sehingga guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif agar proses menghafal tetap efektif meskipun terdapat perbedaan kemampuan dan keterbatasan waktu belajar siswa.

B. Hafalan Al-Qur'an

1. Definisi Hafalan

Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai upaya untuk menghimpun sesuatu dalam ingatan agar selalu diingat. Menghafal adalah proses mengingat kembali sesuatu atau sepotong informasi dan menyimpannya dalam ingatan agar dapat diambil kembali di kemudian hari. Siswa memanfaatkan kemampuan otak untuk mengkodekan, menyimpan, dan mengambil informasi selama proses belajar yang dikenal sebagai menghafal. Otak memiliki kecenderungan luar biasa untuk meningkatkan fungsi kognitif, termasuk memori. Latihan yang menuntut secara mental dapat meningkatkan kemampuan kognitif otak, sama seperti melatih otot.⁵⁷

⁵⁶ Umami Ningsih and others, 'Implementasi Metode Jibril dalam Menghafal Al-Qur'an Para Santri'.

⁵⁷ Nurhadi Asroni Kusdi and Dwi Ratnasari, 'Penerapan Aspek-Aspek Behavioristik (Burhus Frederic Skinner) dalam Pembelajaran Hafalan Nazam 'Aqidatul 'Awwam pada Santri MTs Salafiyah', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.6 (2022), pp. 2005–12, doi:10.54371/jiip.v5i6.665.

Menurut Mussen dan Rosenzweig, sebagaimana dikutip oleh Rakhmat, memori melibatkan tiga proses penyimpanan informasi: pertama perekaman, yaitu proses menangkap informasi yang diterima dari reseptor sensorik; kemudian penyimpanan, yaitu proses menentukan berapa lama informasi tersebut akan disimpan di otak; dan yang ketiga pengambilan, yaitu proses mengambil kembali informasi yang tersimpan saat dibutuhkan. Menurut Baharuddin, latihan yang konsisten dan hubungan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada merupakan cara terbaik untuk mengembangkan memori jangka panjang. Prinsip elaborasi menyatakan bahwa orang akan lebih baik dalam menyimpan informasi baru jika mereka menghubungkannya dengan apa yang sudah mereka ketahui atau alami.⁵⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hafalan merupakan proses kognitif yang melibatkan kemampuan otak dalam merekam, menyimpan, dan mengungkap kembali informasi melalui mekanisme memori. Keberhasilan proses hafalan dipengaruhi oleh latihan yang berulang, penguatan daya ingat, serta kecakapan dalam menyelaraskan informasi baru yang didapat dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

⁵⁸ Mixghan Norman Antono and Eti Nur Halimah, 'Peran Interaksi Memori, Pikiran, dan Bahasa dalam Proses Retrieval Kata pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an', *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18 September 2025, pp. 988–95, doi:10.19105/ghancaran.vi.21671.

2. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Kamilhakimin Ridwal Kamil mengutip pernyataan Zuhairini dan Ghofir bahwa hafalan merujuk pada teknik untuk mencermati sesuatu yang telah diterima atau dibaca secara akurat, persis seperti aslinya. Pendekatan ini sebagai upaya dalam menghafal Al-Qur'an dan Hadis. *Al-hifzh*, yang berarti melindungi, melestarikan, atau menghafal, adalah kata dalam bahasa Arab untuk menghafal.⁵⁹ *Hifzh*, yang berarti melestarikan atau menjaga, dapat berarti, misalnya, bahwa seseorang melafalkan Al-Qur'an dari ingatannya dan membacanya dengan pengucapan yang tepat. Keduanya merujuk pada menghafal dan melafalkan dari ingatan.

Allah menganugerahkan kehormatan menghafal kitab-Nya kepada hamba-hamba yang terpilih karena hal itu bukanlah tugas yang sulit maupun mudah. Jika dalam menghafal memiliki niat tulus, sangat termotivasi dan tekun, serta didukung oleh doa kedua orang tua dan usaha maksimal, maka proses tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Seseorang yang sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an harus memiliki tingkat optimisme yang tinggi. Bersikap optimis tidak berarti bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah atau tidak penting, namun berarti memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghafal dan tentu saja ditopang dengan berkah serta pertolongan Allah SWT.

⁵⁹ Ahmad Warson Munawir, Almunawir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya; Pustaka Progresif, 1997).

Setiap orang memiliki kapasitas dan kecepatan ingatan yang berbeda saat menghafal Al-Qur'an. Karena itu, ada orang yang mungkin mendapatkan manfaat dari suatu metode tertentu, atau sementara yang lain mungkin tidak. Hal ini juga berlaku untuk teknik-teknik menghafal lainnya. Selain itu, pilihan teknik menghafal seseorang dipengaruhi oleh rutinitas dan aktivitas sehari-harinya. Para penghafal disarankan untuk mencoba berbagai pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an guna menentukan yang paling cocok dengan kemampuan, kapasitas memori, kecepatan menghafal, dan jadwal harian mereka.⁶⁰

3. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, diterapkan beberapa strategi, yaitu strategi kognitif yang meliputi penggunaan teknik pengulangan (repetisi), visualisasi ayat, pemetaan memori, dan penggunaan metode *quantum learning*. Penelitian *neurosains* (ilmu yang mempelajari dan mengkaji kinerja dan fungsi otak) menunjukkan bahwa otak manusia memiliki kapasitas luar biasa dalam menyimpan informasi, namun memerlukan metode yang tepat. Teknik seperti menghubungkan ayat dengan pengalaman personal, menggunakan metode audio-visual, dan mengembangkan sistem catatan hafalan dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan memorisasi. Pendekatan kognitif ini tidak sekadar menitikberatkan pada proses pengulangan, melainkan juga pada pemahaman yang lebih mendalam,

⁶⁰ A. Syahid Robbani and Ahmad Muzayyan Haqy, *Menghafal Al-Qur'an (Metode, Problematika, Dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab)* (Bandung; Mujahid Press, 2021).

kontekstualisasi ayat, dan pembangunan koneksi makna.⁶¹ Berikut ini adalah cara-cara atau tahap dalam proses hafalan Al-Qur'an:

- a. Dalam mempermudah menghafal Al-Qur'an, lakukan wudu' lalu shalat dua rakaat sambil memohon kepada Allah.
- b. Tetapkan target hafalan harian dan bacakanlah kepada seorang hafizh, atau pendamping yang telah menguasai Al-Qur'an.
- c. Bacalah *asbabun nuzul* ayat-ayat dan maknanya dari bagian yang telah dihafal. Ambil contoh buku *Muktashar Tafsir Ath-Thabari*.
- d. Jangan melampaui target harian tersebut sampai benar-benar telah menghafalnya dengan baik.
- f. Seorang penghafal harus menyelesaikan tugas sebelumnya sebelum melanjutkan ke tugas berikutnya.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang samar (ayat-ayat mutasyabihat).
- h. Menghafal Al-Qur'an dengan memakai satu mushaf saja.
- i. Menuliskan ayat yang akan dan harus dihafal untuk membantu proses mengingat dan mencatat apa yang telah dihafal untuk menemukan kesalahan.
- j. Jika seseorang melakukan kesalahan selama membaca Al-Quran, ia harus melakukan amalan ketaatan seperti berpuasa, bersedekah, berdoa, dan sebagainya.
- k. Mengulang hafalan saat dalam perjalanan ke sekolah, masjid, atau tempat lain agar tidak membuang-buang waktu.

⁶¹ Anni Malihatul Hawa, Aisah Sumaiyah Siregar, and UIN Syahada Padangsidimpuan, 'Langkah-Langkah Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No.2 (2025).

- l. Bacalah ayat-ayat yang telah Anda hafal saat melaksanakan shalat sunnah.
- m. Pada hari berikutnya, sebelum mulai menghafal ayat atau surah baru, bacalah apa yang telah Anda pelajari sekali sambil melihat Al-Quran dan sekali tanpa melihatnya.
- n. Lakukan sesi muroja'ah secara teratur dan konsisten setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan.⁶²

Dalam hafalan Al-Qur'an, langkah-langkah tersebut ditujukan untuk menekankan pada aspek pengulangan hafalan, dan juga melibatkan aspek spiritual, penguatan kognitif, pemahaman makna, kedisiplinan target, serta muroja'ah yang konsisten. Keseluruhan langkah tersebut menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses yang terhubung antara usaha lahiriah dan batiniah agar hafalan yang diperoleh tetap terjaga dengan baik dan melekat dalam ingatan jangka panjang.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an

Unsur-unsur berikut ini sangat membantu siswa mencapai tujuan menghafal mereka:

- a. Dukungan penuh dari orang tua dan pengelola program tahfidz di madrasah.
- b. Bakat, minat, dan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an.

⁶² Din Muhammad Zakariya, 'Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an Menurut Dr. Ahmad Salim', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2019).

- c. Infrastruktur dan fasilitas yang memudahkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an, seperti catatan kehadiran.
- d. Pendekatan khusus yang menentukan tingkat pencapaian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa konsep metode menghafal Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari praktik membaca Al-Qur'an secara rutin hingga bacaan tersebut tertanam dalam ingatan dan dapat diulang tanpa melihat mushaf.⁶³

Faktor-faktor internal yang berasal dari para siswa sendiri memainkan peran yang signifikan, seperti tingkat dedikasi yang tinggi untuk memprioritaskan Al-Qur'an serta niat dan motivasi yang kuat. Proses dalam hafalan Al-Qur'an juga sangat didukung oleh faktor-faktor eksternal, seperti teknik yang digunakan dan pendampingan guru serta orang tua.⁶⁴ Guru berperan sebagai sumber yang menyampaikan bacaan Al-Qur'an melalui pesan yang jelas dan benar, sedangkan metode menggunakan saluran pendengaran dan peniruan dengan tujuan agar siswa sebagai penerima dapat memahami dan menghafal bacaan dengan baik. Efektivitas komunikasi tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan penyampaian materi dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Disamping itu, peran yang diberikan orang tua yaitu perhatian, motivasi, dan bimbingan kepada siswa selama proses menghafal. Mengawasi, mengontrol, dan memfasilitasi kegiatan

⁶³ Ainiya Nur Itsnaini, dkk., 'Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus', *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, Volume 2 2022. Volume 2 2022 (2022).

⁶⁴ AUFAR RIFQI PRATAMA AND OTHERS, 'Keberhasilan Program Tahfidz di Sdit Insan Kamil Suruh', *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 2.2 (2024), pp. 183–205, doi:10.70424/insani.v2i2.183-205.

menghafal di rumah juga bisa dilakukan. Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an.